

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan berbasis agama Islam yang memiliki peranan signifikan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Sejak zaman dahulu, pesantren telah menjadi tempat di mana ajaran agama Islam disampaikan secara menyeluruh, termasuk aspek kehidupan sehari-hari santri. Dalam lingkungan pesantren, santri tidak hanya mendapatkan pendidikan agama yang mendalam, tetapi juga terlibat dalam pelatihan yang mencakup etika, moral, dan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari mereka.¹

Berdasarkan konteks Pendidikan, pesantren berfungsi sebagai pusat pengembangan spiritual dan moral. Di pesantren, santri dilatih untuk menyerap dan menerapkan nilai-nilai agama dalam tindakan sehari-hari mereka. Kurikulum di pesantren sering kali melibatkan pembelajaran mendalam tentang teks-teks agama, serta latihan keterampilan praktis yang mendukung pengembangan karakter dan kepemimpinan. Melalui pendekatan yang holistik ini, pesantren bertujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas dalam aspek akademis tetapi juga kuat secara moral dan emosional.²

¹ Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 98.

² M. Amin Abdullah, Pesantren dan Pembaharuan Pendidikan Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 112.

Peran pesantren semakin penting dalam konteks globalisasi dan modernisasi. Di tengah perubahan yang pesat dalam masyarakat, pesantren berfungsi sebagai pelindung tradisi Islam yang sudah ada sejak lama. Ini menciptakan tantangan untuk menjaga relevansi pendidikan pesantren di era modern, di mana perkembangan teknologi dan informasi sangat cepat. Pondok Pesantren (Ponpes) Asy-Syakirin merupakan salah satu pondok pesantren baru yang berlokasi di Blitar dan baru saja mendapatkan pengakuan resmi pada tahun 2023. Pondok pesantren (Ponpes) Asy-Syakirin dikelola oleh Kyai Arif Mubaidillah. Ponpes Asy-Syakirin memiliki 20 santri, terdiri dari 10 santri yang masih belajar di pesantren dan 10 santri lainnya yang selain belajar di pondok, namun juga bekerja di luar pondok.³

Penulis memilih lokasi ini dikarenakan peneliti melakukan observasi sekaligus menjadi santri dan menemukan fenomena yang unik, sehingga penulis tertarik untuk menggali lebih dalam, kemudian disesuaikan dengan topik yang akan diangkat oleh penulis. Sebagai pesantren yang baru berdiri, Asy-Syakirin harus membangun struktur organisasi dan memastikan program-program yang ada untuk memenuhi kebutuhan santri dan masyarakat. Tantangan yang dihadapi mencakup pengembangan kurikulum yang sesuai, penyediaan fasilitas pendidikan, dan penciptaan sistem dukungan yang efektif untuk santri. Santri yang belajar di pesantren maupun yang bekerja harus menghadapi tekanan dari berbagai

³ Data internal Pondok Pesantren Asy-Syakirin Blitar, 2024.

sisi, baik dalam hal akademik maupun pekerjaan yang menuntut keseimbangan waktu dan energi mereka.⁴

Peneliti telah melakukan observasi dan wawancara terhadap santri berinisial AA dalam upaya memperoleh gambaran data di Pondok Pesantren Asy-Syakirin Blitar. Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti mendapati santri yang bekerja menghadapi tekanan baik tekanan dari pondok pesantren maupun tekanan dari luar. Tekanan tersebut berupa tanggung jawab santri dalam belajar karena harus menyeimbangkan antara belajar dan pekerjaan. Selain itu, terdapat juga faktor lain yaitu perbedaan status sosial antara santri yang hanya belajar dengan santri yang belajar tapi juga bekerja.

Tidak hanya saat belajar di pondok, santri juga merasa mendapat tekanan ketika menjalankan tugas di tempat kerja. Tekanan yang didapati oleh santri dapat berupa lingkungan kerja yang kurang mendukung karena kurang optimalnya pekerjaan karena santri tidak hanya bekerja namun juga masih sekolah (belajar) sehingga fokusnya terbagi. Hal lain yang menjadi tekanan bagi santri yang belajar maupun bekerja berupa ketidakpastian mengenai masa depan yang mana disebabkan oleh tingginya ekspektasi sosial.⁵

Masyarakat sering memiliki ekspektasi tinggi terhadap santri untuk memenuhi standar dalam hal moral dan agama. Ketika santri harus mengelola tuntutan pekerjaan dan pendidikan secara bersamaan, mereka

⁴ Abbas Masyhadi, *Dinamika Psikologis Santri dalam Menghadapi Tantangan Ekonomi* (Yogyakarta: UII Press, 2020), 102.

⁵ Claire M. Renzetti dan Daniel J. Curran, *Living Sociology* (Boston: Allyn & Bacon, 2003), 145.

mungkin merasa tidak dapat memenuhi ekspektasi tersebut. Hal tersebut semakin memperburuk perasaan ketidakamanan mereka. Ekspektasi ini mencakup pencapaian akademik dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, yang sering kali menjadi sumber stres bagi santri.⁶

Selanjutnya, Berdasarkan hasil wawancara dengan santri berinisial AP, tekanan yang dialami dalam menjalani peran sebagai pekerja sekaligus santri memengaruhi pemenuhan kebutuhan rasa aman dan kebutuhan harga diri. AP mengungkapkan adanya kekhawatiran terhadap kemampuannya dalam menjalankan tugas di tempat kerja sekaligus memenuhi tanggung jawab di pesantren. Keterbatasan waktu untuk berada di lingkungan pondok secara penuh membuat AP merasa belum mampu menjalani kehidupan kepesantrenan secara optimal. Kondisi ini berdampak pada pemenuhan kebutuhan akan penghargaan diri, di mana AP merasa kurang percaya diri, cenderung membandingkan diri dengan santri lain, serta khawatir terhadap penilaian negatif dari lingkungan. Selain itu, keterbatasan kehadiran di pondok juga memengaruhi rasa aman secara spiritual, di mana AP merasa kurang khidmat dalam menjalani hubungan dengan kyai. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar psikologis AP, khususnya kebutuhan rasa aman dan harga diri, belum terpenuhi secara seimbang dalam konteks kehidupan sebagai santri yang bekerja.

Gambaran kondisi psikologis santri di Pondok Pesantren Asy-Syakirin Blitar yang bekerja dapat dipahami melalui teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Perbedaan peran dan tanggung jawab antara

⁶ Suharto, Peran Kyai dalam Pendidikan Pesantren (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 56.

santri yang bekerja dan santri yang hanya berfokus pada kegiatan belajar memengaruhi pemenuhan kebutuhan sosial dan kebutuhan harga diri. Santri yang bekerja sering kali mengalami keterbatasan waktu dan energi untuk mengikuti kegiatan keagamaan maupun akademik secara optimal, sehingga berdampak pada rasa diterima dalam lingkungan pesantren. Kondisi tersebut berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan akan penghargaan dan pengakuan, di mana santri merasa belum sepenuhnya mampu memenuhi standar kedisiplinan dan keaktifan yang berlaku di lingkungan pondok.

Selain itu, tekanan sosial dan pandangan lingkungan pesantren yang cenderung menilai kesalehan dari tingkat keaktifan dalam kegiatan keagamaan turut memengaruhi pemenuhan kebutuhan rasa aman santri. Santri yang bekerja dapat mengalami kekhawatiran akan penilaian negatif, baik dari teman sebaya maupun pengurus pondok, yang berimplikasi pada kestabilan emosional dan rasa nyaman dalam menjalani kehidupan pesantren. Kondisi ini semakin diperkuat oleh faktor ekonomi yang melatarbelakangi santri untuk bekerja, di mana tuntutan membantu keluarga dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari menjadi alasan utama santri menjalani peran ganda.

Dalam perspektif Maslow, kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman santri belum sepenuhnya terpenuhi secara optimal. Ketidakstabilan pemenuhan kebutuhan dasar ini berdampak pada kesulitan santri dalam memenuhi kebutuhan sosial, harga diri, dan pengembangan potensi diri. Santri diharapkan tidak hanya mampu berprestasi dalam studi keagamaan, tetapi juga menjalani kehidupan sehari-

hari sesuai dengan nilai-nilai pesantren. Ketika tuntutan tersebut tidak diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan dasar yang memadai, santri berpotensi mengalami tekanan psikologis yang memengaruhi kemampuan adaptasi dan kesejahteraan psikologisnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pemenuhan kebutuhan santri yang bekerja menjadi penting sebagai dasar dalam merancang strategi pembinaan yang lebih empatik dan mendukung perkembangan santri secara menyeluruh.

Sebagaimana firman Allah yang artinya :

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (QS. Ali Imran : 139)”

Upaya-upaya dalam menghadapi berbagai tekanan yang dialami santri yang belajar maupun bekerja di Pondok Pesantren Asy-Syakirin Blitar memerlukan dukungan lingkungan pesantren sebagai faktor yang sangat penting. Dalam perspektif hierarki kebutuhan Abraham Maslow, dukungan sosial dan kelembagaan berperan dalam membantu pemenuhan kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, dan kebutuhan harga diri santri. Dukungan tersebut dapat berupa pendampingan emosional, bimbingan akademik, serta bantuan dalam pengelolaan waktu antara aktivitas kerja dan kegiatan kepesantrenan. Peran pengasuh dan pengelola pesantren menjadi krusial dalam menciptakan lingkungan yang stabil, aman, dan suportif bagi santri.

Berdasarkan uraian mengenai tekanan dan permasalahan yang dialami santri di Pondok Pesantren Asy-Syakirin Blitar, pemahaman terhadap pemenuhan kebutuhan santri menurut hierarki kebutuhan Maslow

menjadi penting sebagai landasan dalam upaya pembinaan. Ketika kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, dan harga diri santri dapat terpenuhi secara seimbang, santri akan memiliki kondisi psikologis yang lebih stabil dan mampu menghadapi tantangan yang muncul baik dalam proses belajar maupun dalam menjalani aktivitas kerja. Dengan demikian, pendekatan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan santri tidak hanya mendukung kesejahteraan psikologis santri, tetapi juga berkontribusi pada efektivitas sistem pendidikan pesantren secara keseluruhan.⁷

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka fokus dalam penelitian ini yang akan diajukan adalah:

1. Bagaimanakah gambaran santri di Pondok Pesantren Asy-Syakirin yang bekerja berdasarkan teori piramida kebutuhan Maslow?

C. Tujuan Penelitian

- A. Mendeskripsikan gambaran santri di Pondok Pesantren Asy-Syakirin yang bekerja berdasarkan teori piramida kebutuhan Maslow.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah kazhanah ilmu pengetahuan psikologi terutama psikologi Pendidikan, psikologi klinis dan psikologi sosial terutama tentang hierarki kebutuhan maslow pada santri di Pondok Pesantren.

⁷ T. Hadiyanto, Strategi Intervensi Psikologis untuk Santri: Pendekatan Praktis dan Teoritis (Bandung: PT. Pustaka Setia, 2022), 145.

2. Manfaat Praktis

a. Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber baca subjek yang bekerja untuk mengenali diri sendiri terutama berkaitan dengan hierarki kebutuhan maslow selama menjadi santri yang bekerja.

b. Bagi Penelitian Berikutnya

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan yang dapat menambah keilmuan tentang psikologi tentang hierarki kebutuhan maslow bagi subjek di lingkungannya dengan metode maupun subjek Penelitian yang berbeda, sehingga hasil penelitian selanjutnya akan menjadi lebih variatif.

c. Bagi Lembaga

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk menentukan suatu kebijakan agar santri memahami hierarki kebutuhan maslow yang tidak terpenuhi .

E. Penegasan Istilah

Konsep menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat, dan rancangan yang telah dipikirkan. Sedangkan definisi konsep sendiri merupakan unsur yang ada dalam penelitian untuk memaparkan atau menjelaskan suatu fenomena yang diteliti. Berdasarkan pengertian tersebut, definisi konsep yang akan dijelaskan dalam penelitian ini meliputi:

1. Hierarki Kebutuhan menurut Abraham Maslow

Teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow menjelaskan bahwa perilaku dan kondisi psikologis individu dipengaruhi oleh tingkat pemenuhan kebutuhan dalam kehidupannya. Kebutuhan tersebut tersusun secara bertahap, mulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan harga diri, hingga kebutuhan aktualisasi diri. Dalam konteks santri di lingkungan pesantren, pemenuhan kebutuhan ini menjadi landasan penting dalam menunjang proses belajar, adaptasi sosial, dan perkembangan psikologis.

Bagi santri, tuntutan dalam menjalani aktivitas akademik, kegiatan pesantren, serta penyesuaian sosial menempatkan mereka pada kondisi yang menuntut pemenuhan kebutuhan dasar secara seimbang. Ketika kebutuhan fisiologis dan rasa aman belum terpenuhi secara optimal, santri cenderung mengalami kesulitan dalam membangun rasa percaya diri, kestabilan emosi, dan keyakinan terhadap kemampuan diri. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan santri dalam memenuhi tuntutan prestasi akademik serta beradaptasi dengan lingkungan pesantren dan sosialnya.

2. Santri yang Bekerja

Santri yang bekerja adalah santri yang selain menimba ilmu di pesantren, juga memiliki tanggung jawab pekerjaan di luar jam belajar. Kombinasi antara belajar dan bekerja ini menuntut pengelolaan waktu dan energi yang lebih, serta berpotensi menimbulkan stres dan kelelahan. Tantangan dalam menyeimbangkan tugas sebagai pelajar dan pekerja ini

dapat berdampak signifikan pada kondisi emosional dan kesejahteraan santri.⁸

3. Pondok Pesantren

Pesantren berasal dari bahasa India shastri yang berarti orang-orang yang tahu dengan kitab-kitab agama hindu atau ahli dalam kitab-kitab hindu. Sedangkan shastri berasal dari kata shastra yang memiliki arti buku-buku suci, buku-buku suci agama, dan buku-buku ilmu pengetahuan.

F. Telaah Pustaka

1. Rahmawati (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "Kesejahteraan Psikologis Santri dalam Lingkungan Pendidikan Pesantren" menyoroti bagaimana lingkungan pesantren memengaruhi kondisi psikologis santri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa santri kerap mengalami tekanan emosional karena beban akademik dan aturan disiplin yang ketat. Hal ini bisa berdampak pada kesejahteraan emosional mereka. Rahmawati juga mengungkapkan pentingnya dukungan sosial dari teman-teman dan pengasuh dalam membantu santri mengelola emosi.

Penelitian ini relevan untuk memberikan gambaran umum tentang dinamika emosional santri yang mungkin juga terjadi di Pondok Pesantren Asy-Syakirin. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam penggunaan metode kualitatif untuk memahami kondisi psikologis santri dan menggunakan santri pesantren sebagai subjek penelitian di lingkungan pesantren. Namun, terdapat beberapa perbedaan penting,

⁸ Masyhadi, Abbas, Manajemen Emosi di Lingkungan Pesantren (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2021), 119.

penelitian saya berfokus pada santri yang bekerja di Pondok Pesantren Asy-Syakirin Blitar dengan variabel utama insecurity yang mencakup perasaan tidak aman dan ketidakstabilan emosi dalam konteks bekerja, sedangkan penelitian Rahmawati (2018) meneliti kesejahteraan psikologis santri secara umum di lingkungan pesantren tanpa menyebutkan kondisi kerja atau pesantren tertentu dan mungkin menggunakan instrumen berbeda seperti kuesioner atau wawancara terstruktur.

2. Suharto (2020) dalam bukunya "Psikologi Pendidikan Pesantren: Tantangan dan Strategi" mengkaji perasaan insecurity yang sering muncul di kalangan santri sebagai akibat dari tekanan akademik dan sosial. Studi ini menyoroti bahwa insecurity sering kali timbul karena ketidakmampuan untuk memenuhi ekspektasi yang tinggi, baik dari diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Hal ini dapat memengaruhi motivasi belajar dan kesejahteraan emosional santri. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu mengenai insecurity, ini menjadi sangat penting dalam memahami perasaan insecurity yang mungkin dialami santri di Pondok Pesantren Asy-Syakirin.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Masyhadi (2021) dalam "Manajemen Emosi di Lingkungan Pesantren" membahas tantangan emosional yang dihadapi oleh santri yang bekerja sambil belajar. Temuan menunjukkan bahwa santri yang bekerja menghadapi beban yang lebih berat dalam hal pengelolaan waktu dan energi, yang sering kali menyebabkan stres yang lebih tinggi dibandingkan santri yang hanya fokus belajar.

Penelitian ini juga menekankan bahwa santri yang bekerja membutuhkan strategi *coping* yang efektif serta dukungan sosial yang memadai untuk mengelola tekanan tersebut. Temuan ini sangat relevan untuk memahami situasi santri yang bekerja di Pondok Pesantren Asy-Syakirin. Perbedaannya yaitu penelitian ini berfokus pada manajemen emosi yang mana mengacu pada tantangan emosional, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada *insecurity* yang dialami oleh santri yang bekerja di Pondok Pesantren Asy- Syakirin.

4. Ahmad (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Peran Dukungan Sosial dalam Kesejahteraan Psikologis Santri" menekankan pentingnya dukungan sosial dalam menjaga kesejahteraan emosional santri. Ia menemukan bahwa dukungan dari pengasuh, teman, dan keluarga dapat secara signifikan mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan emosional santri. Studi ini sangat relevan untuk menunjukkan bagaimana dukungan sosial dapat berperan penting dalam membantu santri yang bekerja menghadapi tantangan emosional. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah, penelitian tersebut berfokus pada dukungan sosial, sedangkan penulis meneliti mengenai *insecurity* pada santri yang bekerja.
5. Nurhadi (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Teknik *Coping* untuk Mengatasi Stres pada Santri" mengeksplorasi berbagai teknik *coping* yang digunakan oleh santri dalam mengatasi stres. Penelitian ini menemukan bahwa strategi seperti manajemen waktu, teknik relaksasi, dan dukungan sosial sangat efektif dalam mengurangi tingkat stres di

kalangan santri. Temuan ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan strategi *coping* khusus bagi santri yang bekerja di Pondok Pesantren Asy-Syakirin.